

Pemahaman tentang Gizi dan Perilaku Kesehatan Ibu pada Fenomena Balita Stunting (Studi Fenomenologi Masyarakat Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat)

Muhammad Nu'man Al Hakim, Fadly Husain

muhammadnuman_alhakim22@students.unnes.ac.id, fadlyhusain@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

22 Februari 2022

Disetujui:

25 Februari 2022

Dipublikasikan:

April 2022

Keywords:

Abstrak

Kelurahan Candirejo merupakan kelurahan binaan Universitas Ngudi Waluyo, dengan kategori masyarakat kelas menengah dan lokasinya yang strategis karena dekat dengan pusat kota Kabupaten Semarang, namun memiliki kasus balita stunting tertinggi se-Kecamatan Ungaran Barat selama tiga tahun berturut-turut pada tahun 2019, 2020, dan 2021. Penelitian ini bertujuan 1) mengetahui persepsi dan pengetahuan dari masyarakat dan penyedia layanan kesehatan tentang stunting dan kesehatan anak, 2) mengetahui pemahaman sosio-kultural masyarakat Kelurahan Candirejo tentang makanan dan gizi, 3) mengetahui perilaku kesehatan ibu saat hamil hingga setelah melahirkan bagi ibu yang memiliki balita stunting.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data untuk mencapai derajat keabsahan hasil penelitian menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Creswell, yaitu 1) data lapangan hasil wawancara, 2) pengetikan data: teks, 3) membaca keseluruhan teks, 4) koding dan kualifikasi, 5) Deskripsi, pola, dan tema. Hasil Penelitian dianalisis menggunakan konsep makanan dan gizi Foster dan Anderson serta teori perilaku kesehatan Lawrence Green.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Kelurahan Candirejo mempersepsikan stunting istilah cebol atau pendek. Istilah cebol di Kelurahan Candirejo menjadi kata-kata bermakna ejekan, hal ini menjadi salah satu alasan sebagian orang tua yang memiliki anak stunting selalu mencari pembenaran bahwa anaknya tidak mengalami stunting dan anaknya akan tinggi suatu saat nanti tepatnya ketika anaknya sudah SMP. Selain mencari pembenaran, sebagian masyarakat Kelurahan Candirejo, juga tidak suka di atur dalam pemilihan makanan dan lebih memilih makanan berdasarkan kebiasaan makanan sehari-hari dan cita rasa yang menurutnya enak, terlepas makanan itu bergizi atau tidak. Ada pula budaya pantang makan yang dipercaya sebagian masyarakat yaitu saat kondisi hamil dan menyusui, contoh salah satunya ikan lele yang menjadi pantang dimakan saat hamil dan makanan pantang saat menyusui adalah udang.

Abstract

Candirejo Village is a village assisted by Ngudi Waluyo University, with the category of middle class community and a strategic location because it is close to the city center of Semarang Regency, but has the highest stunting cases in the West Ungaran Subdistrict for three consecutive years in 2019, 2020, and 2021. This study aims to 1) determine the perceptions and knowledge of the community and health service providers about stunting and child health, 2) determine the socio-cultural understanding of the Candirejo Village community about food and nutrition, 3) determine maternal health behavior during pregnancy and after delivery for mothers who have stunting toddlers. This research is qualitative research with data collection methods are observation, interviews, and documentation. The validity of the data to achieve the degree of validity of the research results using triangulation. The data analysis technique used is the Creswell model, namely 1) field data from interviews, 2) data typing: text, 3) reading the entire text, 4) coding and classification, 5) descriptions, patterns, and themes. The results of the study were analyzed using the food and nutrition concepts of Foster and Anderson and the health behavior theory of Lawrence Green. The results showed that some people in Candirejo Village perceived stunting as a midget or short term. The term midget in Candirejo Village has become words that mean ridicule, this is one of the reasons some parents who have stunting children always look for justifications that their children are not stunted and their children will be tall one day precisely when their children are in junior high school. In addition to seeking justification, some people in Candirejo Village, also do not like to be regulated in the selection of food and prefer food based on daily food habits and tastes that they think are delicious, regardless of whether the food is nutritious or not. There is also a culture of abstinence that is believed by some people, namely during pregnancy and lactation, for example, catfish which is forbidden to eat during pregnancy and food that is not eaten when breastfeeding is shrimp.

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur (Kemenkes RI 2018). Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI 2018). Salah satu faktor penyebab stunting adalah pada masa 1000 hari pertama kehidupan anak (1000 HPK). Masa 1000 HPK merupakan waktu yang tepat untuk pemenuhan asupan nutrisi bayi dan gaya hidup sehat ibu saat hamil hingga usia balita dua tahun. Masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) terdiri atas 270 hari masa kehamilan dan 730 hari pada dua tahun pertama kehidupan buah hati. Masa 1000 HPK adalah masa yang vital, masa ini perlu optimalisasi asupan gizi yang baik dan seimbang, karena dapat menentukan baik atau buruknya masa depan anak dari sisi perkembangan fisik dan otak. Masa 1000 HPK perlu diistimewakan oleh seorang ibu dalam memenuhi nutrisi calon anak dalam kandungannya hingga usia dua tahun, dengan memperhatikan jenis makanan, bentuk makanan, porsi serta kebersihan alat makan anak.

Di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat, terdapat permasalahan stunting yang cukup serius. Menurut data dari Puskesmas Ungaran, Kelurahan Candirejo mendapat predikat sebagai kasus stunting tertinggi se-Kecamatan Ungaran Barat selama tiga tahun berturut-turut yaitu sesuai pembukuan pada tahun 2019, 2020, dan 2021. Prevalensi stunting Kelurahan Candirejo dihitung berdasarkan dari rentang usia anak 0-59 bulan dengan waktu pengukuran setiap bulan Februari dan Agustus, tahun 2019 yaitu 6,7%, tahun 2020 5,6%, dan tahun 2021 5,2%. Mengalami penurunan setiap tahun, namun angka ini masih tertinggi dari kelurahan lain di Kecamatan Ungaran Barat.

Lokasi Kelurahan Candirejo yang cukup strategis dekat dengan Kota Ungaran, dapat mengakses segala kebutuhan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Candirejo termasuk golongan masyarakat menengah atau secara ekonomi sudah dianggap mapan, berkaitan dengan kemampuan atau daya beli kualitas dan kuantitas asupan yang bergizi. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataannya masyarakat Kelurahan Candirejo mengalami permasalahan stunting tertinggi se-Kecamatan Ungaran Barat selama tiga tahun berturut-turut. Sebagian masyarakat kurang memperhatikan kandungan gizi dalam pemilihan makanannya, melainkan masih banyak pemilihan makanan berdasar kesukaan anak dan selera makan atau cita rasa. Terkait pemilihan makan anak yang berdasar kesukaan, masyarakat Kelurahan Candirejo khususnya orang tua yang memiliki anak stunting cenderung lebih memilih tidak ingin melihat anaknya menangis karena tidak menuruti kemauannya, dibandingkan memberikan makanan terbaik dan bergizi untuk anaknya meskipun anaknya menangis.

Masyarakat Kelurahan Candirejo tidak suka diatur dalam hal pemilihan makanan berdasarkan kandungan gizinya, karena sebagian masyarakat sudah terbiasa memilih makanan berdasarkan kebiasaan, rasa suka, dan cita rasa makanannya, terlepas makanan yang dipilih bergizi atau tidak. Sikap sebagian masyarakat yang selalu mencari pembenaran atas permasalahan stunting, bahwa stunting bukanlah permasalahan gizi mealinkan karena keturunan dan masalah waktu saja, membuat masyarakat tidak memandang stunting sebagai suatu permasalahan yang besar menjadi masalah utamanya. Perilaku kesehatannya lebih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pengaruh orang tua atau keluarga tentang bagaimana mengobati dan merawat anak stunting.

Pada aspek kesehatan, banyak pemahaman-pemahaman makanan dan gizi yang beredar di masyarakat yang belum tentu tepat dan benar yang terjadi turun temurun antar generasi di masyarakat. Salah satu contoh kasusnya adalah terkait budaya pantang makan ketika hamil dan menyusui. Masa hamil biasanya menjadi masa yang dipenuhi rasa hati-hati agar kesehatan ibu dan calon anak tetap terjaga. Hati-hati terhadap mengonsumsi makanan salah satunya, karena ada makanan yang secara budaya menjadi pantangan karena ditakutkan apabila dilanggar

ketika anaknya lahir terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Selain itu, pantang makan saat menyusui yaitu ibu tidak boleh makan yang mengandung protein tinggi seperti susu dan makanan seafood, apabila luka jahitan akibat melahirkan masih basah, karena akan berakibat pada luka jahit yang tidak kunjung kering dan dapat menyebabkan infeksi. Hal ini jika dilihat dari sisi kandungan gizinya, susu dan makanan seafood adalah salah satu sumber gizi untuk ibu dan anak karena harus menyusui.

Penelitian terdahulu terkait budaya pantang makan seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizki Kurnia dan Lailatul Muniroh dengan judul kajian “Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura dan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Bangkalan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sosio budaya gizi yang berkaitan dengan stunting pada masyarakat Kelurahan Ujung Piring, Bangkalan. Hasilnya, Sosio budaya gizi etnik Madura yang dapat mengakibatkan stunting antara lain pantangan makan ibu hamil, anak tidak memperoleh imunisasi, pemberian makanan prelakteal pada bayi baru lahir, dan pemberian makanan pendamping ASI dini (sebelum bayi berusia 6 bulan) (Illahi and Muniroh, 2018).

Pola konsumsi bagi sebagian besar masyarakat Kelurahan Candirejo adalah menjadikan sayuran seperti makanan yang tidak pernah tertinggal dalam waktu makan pagi, siang, dan malam yaitu minimal sayuran harus ada pada dua waktu makan, bahkan sebagian masyarakat menghadirkan sayur dalam setiap waktu makan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun dari generasi ke generasi mengingat ketersediaan sayur di Kelurahan Candirejo yang cukup banyak dan mudah dicari. Fenomena di Kelurahan Candirejo sama dengan Penelitian yang dilakukan oleh Subur Djati Prayugi, dkk dengan judul kajian “Faktor Sosial Budaya yang Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Makanan Pada Masyarakat Suku Kaili Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sosial budaya yang berhubungan dengan pola konsumsi makan pada Suku Kaili di Kota Palu. Hasilnya adalah pola konsumsi makan, nasi kuning burasa atau putu ketan (dimakan dengan tumis ikan duo) merupakan makanan yang populer untuk sarapan pagi. Faktor sosial budaya, masakan kesukaan masyarakat Kaili antara lain uta kelo, uta dada, nasi talebe (nasi jagung), ayam bakar, dan ikan bakar, kaledo, serta minuman saraba. Makanan-makanan ini cenderung menjadi ikon (simbol) kuliner suku Kaili karena cita rasanya yang khas. Makanan pantang (tabu), terkait dengan makanan pantangan/tabu, temuan menariknya adalah adanya rumor pantang masak daun kelor (uta kelo) pada saat terjadi kedukaan (kematian) dengan alasan akan ditemukan potongan kuku dan serpihan kulit telapak kaki dalam sayur tersebut (Prayugi, Ansar, and Lewa, 2015)

Masyarakat perlu menyeimbangkan antara perilaku kesehatan dan pemahaman gizinya, untuk dapat menjaga kesehatan anak sehingga terhindar dari segala penyakit dan kegagalan penyerapan gizi karena kurangnya pengetahuan gizi. Berangkat dari hal tersebut, penulis mengambil judul penelitian “Pemahaman Gizi dan Perilaku Kesehatan pada Fenomena Balita Stunting (Studi Fenomenologi Masyarakat Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Creswell dalam Semiawan (2010) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Informan dibebaskan menyampaikan pengalamannya yang ada dipikiran mereka tanpa ada marginalisasi pemikiran atau jawaban yang dibuat oleh peneliti, sehingga mereka peserta penelitian disebut partisipan karena keaktifannya bukan responden, oleh karena itu kualitatif menempatkan peneliti langsung sebagai instrument kunci. Peneliti memilih pendekatan varian fenomenologi dalam penelitian ini karena melakukan penelitian yang mendalam tentang individu atau suatu kelompok yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi utuh dan mendalam, terkait suatu

fenomena balita stunting yang dimaknai berdasarkan pengalaman masyarakatnya sendiri. Lokasi Penelitian yang diambil berada di Kelurahan Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat. Untuk memperkuat informasi, peneliti melakukan serangkaian penelitian lapangan untuk wawancara terhadap masyarakat umum dan masyarakat yang memiliki balita stunting. Peneliti melakukan pelbagai proses pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data hasil penelitian diuji dengan teknik triangulasi. Metode analisis yang digunakan adalah model Creswell yaitu 1) data lapangan hasil wawancara, 2) pengetikan data: teks, 3) membaca keseluruhan teks, 4) koding dan kualifikasi, 5) Deskripsi, pola, dan tema. Hasil penelitian dianalisis menggunakan konsep Makanan dan Gizi Foster dan Anderson serta konsep perilaku kesehatan dari Lawrence Green.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan yang menjadi lokasi penelitian ini bernama Kelurahan Candirejo. Kelurahan Candirejo ini sebagai salah satu kelurahan di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa tengah. Kelurahan Candirejo adalah salah satu kelurahan dari Kecamatan Ungaran Barat, terdiri dari 6 Rukun Warga dan 30 Rukun Tangga dengan 4 dusun atau lingkungan di dalamnya yaitu Siroto, Krajan, Ngablak, dan bugangan. Kelurahan Candirejo memiliki jumlah penduduk yaitu sebanyak 1.125 kepala keluarga (KK) dengan jumlah 5.050 orang , dengan rincian yaitu 2.306 orang laki-laki dan 2.744 orang perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat Kelurahan Candirejo termasuk masyarakat yang cukup memperhatikan pendidikan dari rentang usia 18-56 tahun tidak ada yang tidak pernah sekolah dan Rentang usia 18-56 tahun tidak ada yang tidak tamat ketika sudah bersekolah, minimal tamat Sekolah Dasar.

Menurut Lurah Candirejo bahwa masyarakat Kelurahan Candirejo cukup bervariasi dalam memilih mata pencahariannya. Lurah Kelurahan Candirejo juga menyampaikan bahwa saat ini yang masih bertahan untuk mengolah lahan pertanian sebagian besar adalah golongan tua atau sepuh, meskipun sebagian kecil ada generasi muda yang memilih menjadi petani dan sebagian ada yang memilih mata pencahariannya menjadi karyawan pabrik atau merantau. Kelurahan Candirejo dalam lokasi yang cukup strategis untuk mendukung aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu terletak diantara beberapa pabrik atau perusahaan. Hal ini membuat masyarakat Kelurahan Candirejo menjadi masyarakat yang berkecukupan.

Fasilitas pendidikan di Kelurahan Candirejo dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan formal keagamaan. Pendidikan formal yang tersedia di Kelurahan Candirejo yaitu 1 Pendidikan Usia Dini, 2 Taman kanak-kanak, 2 Sekolah Dasar/Sederajat, dan 2 Sekolah Menengah Atas, serta 1 Universitas. Sedangkan untuk pendidikan formal keagamaan.

Kesehatan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menunjang kehidupan masyarakat, Kelurahan Candirejo cukup serius dalam memperhatikan kesehatan masyarakatnya dengan memiliki beberapa program kesehatan untuk masyarakatnya yaitu ada posyandu dan posbindu. Kelurahan Candirejo memiliki nilai tambah dalam memperhatikan kesehatan masyarakatnya dengan menjadi kelurahan binaan Universitas Ngudi Waluyo yang merupakan universitas kesehatan, sehingga mendapat arahan dan binaan dalam hal merawat kesehatan masyarakatnya.

Posyandu adalah program layanan kesehatan yang difokuskan untuk anak usia balita. Posyandu ini dilaksanakan setiap rukun warga (RW) dibantu oleh 6 kelompok kader yang masing-masing memiliki nama sesuai namanya adalah Flamboyan (RW 1), Melati (RW 2), Anggrek 1 (RW 3), Anggrek 2 (RW 4), Mawar (RW 5), dan yang terbaru posyandu Tulip (RW 6). Kelurahan Candirejo sendiri mengadakan program posyandu setiap sebulan sekali, namun pada kondisi sekarang karena sedang masa pandemi COVID-19 program ini menjadi tidak

menentu pelaksanaanya, bergantung situasi dan kondisi yang memungkinkan seperti penambahan atau penurunan angka COVID-19. Namun kendati demikian, program posyandu tidak lantas berhenti, hanya saja pelaksanaanya tidak rutin seperti saat sebelum pandemi COVID-19. Selain dari program posyandu dan posbindu, Kelurahan Candirejo, juga memiliki Puskesmas Pembantu (pustu) yang terletak di RW 4 Puskesmas Pembantu (pustu) adalah Pusat Layanan Kesehatan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Petugas kesehatan yang berjaga di pustu Kelurahan Candirejo adalah bidan desa bernama Nur Khazanah A.Md.Keb. dan memiliki hari kerja mulai dari hari Senin s.d. Sabtu dan hari Minggu tutup. Jam kerja dari pustu ini yaitu dari pukul 08.00 s.d. 12.00 WIB. Pustu ini melayani masyarakat dari semua kalangan usia yaitu dari usia balita sampai lansia, dan pustu ini juga memberikan obat untuk setiap masyarakat yang datang untuk berobat serta pustu ini juga memberikan layanan konsultasi kesehatan bagi masyarakat.

Persepsi Penyedia Layanan Kesehatan tentang *Stunting*

Ahli gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang Siti Aliyatun menyampaikan bahwa *stunting* bukan termasuk penyakit. Hal itu karena *stunting* tidak dapat menunjukkan gejala klinis atau sakit, *stunting* memang tidak mudah diamati bahwa anak ini mengalami *stunting* atau tidak seperti hal nya mendignosa sakit yang pada umumnya dapat dilihat dari fisiknya atau pasien dapat menyampaikan apa yang sedang dirasakannya. Kondisi ini memang perlu bantuan dari pihak pelayan kesehatan untuk dapat mendiagnosa anak ini mengalami *stunting* atau tidak, seperti masyarakat Kelurahan Candirejo untuk mengetahui anaknya mengalami *stunting* atau tidak yaitu di kegiatan posyandu.

Hal ini menandakan bahwa melihat *stunting* atau mendiagnosa *stunting* cukup sulit, karena pada dasarnya anak yang pendek karena *stunting* dengan pendek biasa (normal) itu berbeda. Anak dikatakan *stunting*, karena pendek secara fisik disertai dengan gangguan kognitif atau kecerdasannya. *Stunting* itu adalah pendek yang disertai dengan gangguan kecerdasannya, yang mana pada saat usia balita 2 tahun itu *stunting* sudah dapat dipastikan terbentuk secara 100% dan dari sini tinggi badan seorang anak yang mengalami *stunting* juga dapat diprediksi tinggi badannya saat dewasa nanti yaitu kira-kira usia saat 2 tahun dikalikan 2.

Stunting dapat menimpa siapa saja tanpa memandang sosial ekonomi dan status masyarakatnya, *stunting* ini berhubungan langsung dengan pola makan, masyarakat Kelurahan Candirejo merupakan kategori masyarakat menengah atau mampu. Masyarakat yang mampu secara ekonomi namun tidak memberikan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan balitanya makan bukan tidak mungkin anak tersebut akan mengalami *stunting*. Namun tidak semua orang atau masyarakat akan menerima kondisi anaknya yang mengalami *stunting* apabila diberi pengertian oleh petugas kesehatan. *Stunting* menjadi permasalahan yang sensitif untuk lingkungan masyarakat Kelurahan Candirejo, yaitu apabila petugas kesehatan memberi tahu orang tuanya bahwa anaknya bermasalah dengan *stunting* respon sebagian besar dari mereka adalah tersinggung dan tidak terima, karena *stunting* dianggap berhubungan dengan pola makan, sosial ekonomi keluarga, dan pendidikan. Hal itu yang menjadi dasar *stunting* cukup jarang dipakai untuk memberi tahu kepada orang tua atau keluarga bahwa anaknya mengalami *stunting*, namun biasanya digunakan istilah lain yaitu dengan menyebutnya kurang tinggi.

Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Candirejo tentang *Stunting*

Sebagian besar masyarakat atau orang tua yang memiliki anak *stunting* kurang mengetahui apa itu *stunting* dan mereka juga tidak mengetahui bahwa anak mereka mengalami *stunting*. Masyarakat Kelurahan Candirejo kurang pengetahuan mengenai *stunting* itu sendiri sehingga untuk mengerti *stunting* itu apa, perlu meraba dan mengira-ngira agar dapat mengerti.

Sebagian masyarakat ragu-ragu untuk mengatakan bahwa *stunting* itu adalah kurang gizi tapi lebih memilih mengatakan bahwa itu sebagai kurang tinggi.

Stunting sangat berkaitan dengan gizi, padahal apabila dipahami kekurangan gizi itu memberikan dampak buruk bagi tubuh serta memunculkan gejala-gejala bagi yang mengalaminya. Lain hal dengan *stunting* yang merupakan kegagalan pemberian asupan atau makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. *Stunting* tidak menampilkan gejala klinis, bermula dari hal itu *stunting* sulit untuk diamati dan dipahami jika bukan ahli gizi. Menurut petugas gizi Puskesmas Ungaran Ibu Rusti Hartini bahwa indikator mudah untuk melihat anak *stunting* itu adalah mereka yang tinggi badannya tidak sama dengan teman se-usianya. Selain itu, sistem pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* juga dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat bahwa penyebab *stunting* diluar gizi atau asupan makan yaitu faktor keturunan. Pengetahuan masyarakat tentang *stunting* ini masih bercampur antara faktor asupan makan atau keturunan, dari pernyataan Ibu Ismi Khafsah ini sangat mempercayai bahwa anaknya tidak mengalami *stunting* karena asupan makan melainkan karena keturunan, yang mana ayah dari Muhammad Brian Ibrahim ini memiliki postur tubuh yang kecil sehingga karena hal ini lah mempercayai bahwa anaknya *stunting* karena ayahnya kecil.

Bagi sebagian masyarakat yang memiliki anak *stunting*, *stunting* seperti menjadi indikasi aib keluarga. Untuk menerima bahwa *stunting* ini berkaitan dengan gizi itu cukup sulit atau ditutupi, karena seakan-akan ketika salah satu keluarga atau anaknya mengalami *stunting* itu menjadi masalah besar. Anak dikatakan mengalami *stunting*, itu artinya bermasalah dengan gizi atau asupan makan. Kondisi ini berpotensi membuat persepsi buruk masyarakat terhadap keluarga yang memiliki anak *stunting* tersebut. Hal ini karena *Stunting* dapat mengarah pada beberapa permasalahan yaitu si anak kekurangan makan, si anak tidak terurus, atau bahkan keluarga ini sedang ada masalah dalam perekonomiannya, sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan gizi anaknya sehingga mengalami *stunting*. Kondisi ini juga lah yang menjadikan sebagian alasan mengapa istilah *stunting* cukup sensitif untuk dipakai.

Dari segi pengetahuan *stunting* sebenarnya orang tua bagi anak yang mengalami *stunting* ini mengerti bahwa permasalahannya adalah asupan makan atau kesesuaian gizi, namun banyak orang tua yang kurang memberikan perhatiannya pada *stunting*, dalam hal ini perlunya ketepatan dalam mengaplikasikan rasa kasih dan sayang orang tua kepada anak, masih banyak orang tua yang keliru dalam mengartikan rasa kasih dan sayang karena lebih memilih dan mengalah pada keinginan anak terlebih apabila anak sudah menangis, ini menjadi persoalan serius karena untuk mendukung anak dalam masa tumbuh kembang perlu ditunjang dengan asupan makan yang sesuai dengan kebutuhannya bukan keinginannya, terlebih keinginan anak.

Dampak *Stunting* Menurut Masyarakat

Sebagian masyarakat memberikan respon dengan rasa simpati atau kasihan karena merasa nantinya anak yang mengalami *stunting* akan berbeda dengan teman-temannya, namun sebagian besar masyarakat khususnya orang tua bagi anak yang mengalami *stunting* sudah memahami dampak atau akibat dari *stunting* bagi anak di masa depan bahwa dampak *stunting* di masa depan itu bukan hanya fisiknya namun juga mentalnya akan terpengaruh. *Stunting* itu adalah pendek yang disertai dengan gangguan kecerdasan, hal yang wajar apabila setiap orang tua menginginkan anaknya yang normal seperti teman-teman sebayanya, namun sebagian masyarakat memiliki persepsi tersendiri terkait dampak *stunting* bagi anak di masa depan.

Tabel 8. Dampak *Stunting*

No.	Dampak <i>stunting</i>	Sumber Informasi
1.	Menerima apapun dampak <i>stunting</i> bagi masa depan anak dan berserah diri atas kehendak Allah SWT	Ibu Ismi Khafsah
2.	Anak <i>stunting</i> secara fisik memang pendek, namun lebih dari itu akan berdampak pada kesehatan mentalnya	Ibu Fatma
3.	Mengganggu aktifitasnya, apalagi untuk mengambil benda yang tinggi-tinggi, dan pastinya kurang percaya diri	Bapak Ahmad Munaji
4.	Akan kurang dari segi tinggi badan	Ibu Munafi'ah
5.	<i>Stunting</i> adalah Masalah besar, merasa kasihan karena anak <i>stunting</i> itu kerdil, akan berbeda dengan teman-temannya	Ibu Sutarni
6.	Perkembangan kecerdasannya kurang, kemudian menjadi pendek	Ibu Anik

(Sumber: Hasil Olah Data, 2021)

Pemahaman Sosio-Kultural Masyarakat Kelurahan Candirejo tentang Makanan dan Gizi

Pemahaman Gizi

Gizi termasuk komponen utama yang perlu dipenuhi untuk menunjang tumbuh kembang anak, selain menjadi komponen utama kesesuaian gizi atau keseimbangan gizi juga sangat perlu diperhatikan untuk kesempurnaan pertumbuhan anak. Para orang tua yang memiliki balita *stunting* sudah seharusnya memahami persoalan gizi anak, kebutuhan gizi anak dengan orang dewasa jelas berbeda. Bagi anak gizi adalah penunjang pertumbuhannya, namun bagi orang dewasa gizi adalah kebutuhan untuk bertahan hidup karena sudah selesai masa-masa pertumbuhannya. Maka dari itu jumlah gizi yang dikonsumsi anak dan orang dewasa jelas berbeda, dan ini tidak dapat disamakan. Menurut Ibu Munafiah atau ibunda dari saudari Retno bahwa gizi itu asupan makanan itu mas, 4 sehat 5 sempurna sayuran, daging, minum susu. Tapi ini kan anak saya susah makannya. Anak dari ibu Munafiah ini memiliki hobi makan jajan seperti es, ciki, dan permen. Ibu Munafiah merasa bahwa anaknya susah makan, namun susah makan disini cenderung pada pemaksaan selera makanan anak disamakan dengan orang tua, sehingga anak tidak akan mau makan karena merasa makanan yang ditawarkan ibunya tidak sesuai dengan keinginan atau kesukaan anaknya. Ibu Munafiah memiliki kebiasaan memasak satu kali yaitu pada pagi hari saat makan pagi untuk makan sehari, memasak kembali apabila makanan yang pertama sudah habis. Hal ini mengindikasikan bahwa dari makanan yang sudah tidak segar atau membosankan bagi anaknya yang membuat anak dari Ibu Munafiah terkesan susah makan, bukan tidak mau makan.

Pemilihan Makanan

Makanan disini sesuai dengan kebudayaan masyarakat Indonesia pada umumnya yaitu makanan yang dimakan pada waktu makan seperti makan pagi, makan siang, dan makan malam. Masyarakat Kelurahan Candirejo memiliki konsep tentang makan yaitu orang dikatakan telah makan apabila pada jam makan biasanya seperti makan pagi, siang, dan malam dengan menggunakan nasi, karena seberapa banyak makanan yang kita makan tapi tanpa nasi maka dianggap belum makan. Masyarakat Kelurahan Candirejo memiliki kebiasaan makan sayur yang cukup intens dalam setiap waktu makan, baik itu makan pagi, makan siang, dan makan malam. Kebiasaan makan sayur bukan tanpa alasan, latar belakang kondisi geografis Kelurahan Candirejo yang termasuk dataran tinggi yaitu di bawah kaki gunung

ungaran memiliki tanah yang subur untuk ditanami berbagai tanaman termasuk sayur-sayuran.

Masyarakat gemar mengonsumsi sayuran, karena ketersediaan sayuran yang melimpah dan mudah ditemui dibanding jenis makanan yang lain. Kondisi ini membuat harga sayuran lebih murah dan terjangkau, sehingga menjadi salah satu dasar pemilihan makanan bagi masyarakat. Masyarakat menganggap sayuran, tahu dan tempe adalah makanan wajib ada di setiap jam makan. Dasar pilihan makanan ini adalah harga yang murah atau terjangkau, bahan makanan yang murah biasanya memang tersedia banyak di pasaran sehingga tidak sulit untuk mencarinya. Sayur menjadi lauk yang tidak pernah tertinggal oleh sebagian masyarakat Kelurahan Candirejo, bahkan untuk sebagian masyarakat sayur menjadi lauk untuk makan pagi, makan siang, dan makan malam tidak berubah. Selain karena murah dan terjangkau, ada hal lain yang menjadi dasar masyarakat dalam memilih makanan untuk keluarga dan buah hatinya, namun ada keunikan dari pilihan makanan bagi sebagian masyarakat Kelurahan Candirejo yaitu bukan dari kemewahan dan bukan juga dari kandungan gizinya di dalam makanan tetapi juga dari cita rasa yang enak atau *sedepnya* di lidah masyarakat.

Menurut Foster dan Anderson (2006, 314–315) menjelaskan bahwa *nafsu makan* dan *lapar* merupakan gejala yang berhubungan, namun juga berbeda. Nafsu makan lebih kepada diperlukan untuk memuaskan diri, adalah konsep budaya yang pastinya sangat berbeda antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya. Lapar sebaliknya, menggambarkan isyarat butuh asupan makan dan merupakan konsep fisiologis. Bagi sebagian masyarakat Kelurahan Candirejo menentukan makanan pada jam makan bukan dari nilai gizinya tapi dari cita rasanya, karena dengan rasa yang enak atau sedap sesuai dengan lidah masyarakat dapat menambah rasa puas dan waktu makan menjadi terasa semakin nikmat. Makan ternyata bukan hanya persoalan lapar atau memenuhi kebutuhan primer manusia, namun makan bagi sebagian masyarakat Kelurahan Candirejo juga menjadi persoalan kepuasan makan, sehingga makanan yang dipilih adalah makanan yang dapat memuaskan lidah atau memenuhi nafsu makan. Lapar adalah respon manusiawi atau fisiologis karena setiap manusia akan merasakan lapar, namun manusianya dapat menunda atau tidak memenuhinya sama sekali ketika rasa makanannya tidak sesuai selera atau tidak memberikan efek timbul nafsu makan. Sehingga sebagian masyarakat Kelurahan Candirejo membuka pandangan bahwa makan bukan hanya karena lapar saja, akan tetapi makan dengan makanan sesuai selera lah yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat untuk memuaskan rasa laparnya.

Masyarakat Kelurahan Candirejo memiliki pilihan makanan untuk makan pagi, makan siang, dan makan malam. Alasan pilihan makanan masyarakat juga sangat beragam seperti menurut Ibu Tarwiyah selaku nenek dari anak yang mengalami *stunting* mengatakan bahwa cucunya yang mengalami *stunting*, memiliki menu yang sama bersama keluarganya yaitu nasi putih dan sayur, karena nasi putih dan sayur ini sudah menjadi makanan sehari-hari keluarganya karena sudah terbiasa menjadi makanan sehari-hari dan mudah di dapat. Tidak adanya menu spesial atau berbeda untuk cucunya yang masih balita karena kurangnya pengetahuan mengenai makanan bergizi untuk anak, dan juga kondisi itu didukung ibu dari cucunya yang mengalami *stunting* ini sibuk bekerja sehingga cucunya selalu bersama Ibu Tarwiyah.

Jelliffe dan Bennet dalam Foster dan Anderson (2006: 323) berbicara mengenai “makanan istimewa” (*superfood*) yakni anggapan makanan pokok yang kecuali diberi tambahan makanan lain, mengenyangkan tetapi mengakibatkan gizi buruk bagi yang memakan. Di Buganda, kekurangan gizi bukan karena ditambah makanan yang lain, melainkan kekurangan gizi akibat mereka tidak dapat memanfaatkan sepenuhnya makanan bergizi yang sebenarnya juga tersedia. Kegagalan memanfaatkan makanan-makanan bergizi yang tersedia ini karena yang dianggap makanan hanyalah “makanan istimewa” sedangkan makanan-makanan yang lain tidak dianggap penting. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Candirejo menganggap sayuran adalah “makanan istimewa”. Nasi putih dengan lauk sayur menjadi

pilihan sebagian masyarakat Kelurahan Candirejo, tanpa ada makanan pendamping yang bergizi lainnya masyarakat sudah merasakan nikmat untuk makan. Sayuran menjadi menu utama sebagian besar masyarakat Kelurahan Candirejo, minimal 2 waktu makan masyarakat harus terisi sayur, seperti pagi dan siang ini menjadi waktu makan yang wajib ada sayur.

Budaya Pantang Makan Ketika Hamil dan Menyusui

Menurut Rofiah dkk (2017: 6) bahwa suatu makanan yang disukai belum tentu boleh dimakan, begitu juga sebaliknya makanan yang tidak disukai belum tentu tidak boleh dimakan. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, tidak ada kata kuno dan tidak ada kata tertinggal untuk kebudayaan, termasuk kebudayaan yang menentukan makanan. Karena pantangan agama, tahayul, kepercayaan tentang kesehatan, dan suatu peristiwa yang kebetulan dalam sejarah, ada bahan-bahan makanan bergizi baik yang tidak boleh dimakan, mereka dikualifikasikan sebagai “bukan makanan” (Anderson, 2006: 313). Masyarakat Kelurahan Candirejo di era yang modern seperti sekarang ini, masih memiliki kepercayaan yang berkembang di kehidupan sosial budaya masyarakat Kelurahan Candirejo terhadap makanan-makanan yang dianggap “bukan makanan” atau menjadi pantang bagi ibu hamil meskipun makanan-makanan itu secara umum memiliki *image* sebagai makanan yang memiliki kandungan gizi yang baik untuk tumbuh kembang anak namun tidak memengaruhi karena masyarakat percaya bahwa ketika melanggar dan memakannya akan berakibat buruk untuk anaknya di kemudian hari. Makanan menjadi kebutuhan primer setiap manusia, namun tidak semua makanan dapat dimakan berdasarkan kepercayaan setiap daerah dan masyarakat tertentu atau bisa disebut budaya pantang makan khususnya Kelurahan Candirejo.

Masyarakat Kelurahan Candirejo memiliki kepercayaan bahwa ada makanan yang pantang atau dilarang untuk dimakan karena memiliki konsekuensi apabila makanan yang dilarang tersebut dimakan, terlebih apabila konsekuensi melanggar itu melibatkan atau berakibat pada anak mereka. Budaya pantang makan disini berlaku pada 2 kondisi, yaitu makanan yang menjadi pantang untuk ibu hamil dan makanan yang menjadi pantang setelah melahirkan atau saat menyusui. Menurut Ibu Suharti selaku orang tua anak yang mengalami *stunting* mengatakan bahwa Makan belut biasanya gitu, nanti anaknya seperti welut sama lele gitu juga, kalau lele nanti polahnya atau tingkah lakunya kaya lele. pada saat kondisinya hamil, orang tua khususnya ibu pada saat hamil sangat berhati-hati dan merasa takut *khilaf* atau lupa memakannya karena percaya bahwa ikan lele dan *welut* merupakan hewan halal bagi orang Bergama Islam, namun pantang dimakan. Ketika memakannya dapat berakibat pada anaknya ketika lahir nanti jika makan lele nanti *polaeh kaya lele* ini memiliki arti bahwa tingkah lakunya seperti lele, dan lele sendiri memiliki sifat khasnya yaitu rakus dan mau makan apa saja termasuk kotoran, ini menjadi kekhawatiran orang tua ketika memakan lele. Selanjutnya adalah *welut*, *welut* menjadi pantang karena memiliki ciri khas tubuh yang licin dan susah untuk di pegang. Ciri *welut* ini lah yang dikhawatirkan sebagian masyarakat, apabila suatu saat ketika lahir dan tumbuh dewasa anak ini sulit untuk diatur atau diarahkan ke jalan yang benar menurut orang tuanya, bahkan lebih parahnya anak ini akan menjadi anak pembangkang untuk kedua orang tuanya.

Perilaku Kesehatan Ibu Saat Hamil Hingga Setelah Melahirkan

Sebagian masyarakat Kelurahan Candirejo khususnya para ibu yang memiliki balita *stunting*, memiliki cara yang berbeda-beda untuk dapat memenuhi dan menjamin kebutuhan gizinya saat hamil sesuai dengan anjuran *Food and Drug Association* dalam Mardiyati dkk (2019: 16) menyatakan bahwa ibu yang sedang hamil diharuskan menyajikan makanan laut yang matang dua atau tiga kali dalam seminggu. Ibu hamil diharuskan mengonsumsi hewan laut yang terhindar dari kontaminan paling tidak tiga kali seminggu. Ibu Fatma selaku salah satu orang tua anak yang mengalami *stunting*, dibalik segala kesibukan pekerjaan, baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan diluar rumahnya. Ketika hamil di sela-sela waktu bekerja menyempatkan untuk makan camilan yang dibawa dari rumah, meskipun pabrik tempat ia

bekerja tidak memberikan waktu khusus atau fasilitas untuk ibu hamil bisa makan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan gizinya.

Green dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan manusia yaitu faktor perilaku dan diluar perilaku. Selanjutnya ada tiga faktor yang membentuk perilaku: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong atau penguat. Faktor predisposisi memiliki arti faktor yang terwujud dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor pendukung memiliki arti faktor yang berkaitan dengan ketersediaan fasilitas-fasilitas kesehatan, obat-obatan, dan sebagainya. Faktor penguat atau pendorong memiliki arti faktor yang terwujud dalam perilaku petugas kesehatan, orang tua, tokoh, suami atau istri, dan sebagainya. Berikut identifikasi dan penjelasan faktor penyebab perilaku kesehatannya berdasar pada teori Lawrence Green:

Tabel 11. Identifikasi faktor penyebab perilaku kesehatan

Faktor Perilaku	Penjelasan
Faktor Predisposisi	Makanan pilihan untuk menjadi camilan adalah biskuit dan pisang, ada alasan dibalik pemilihan biskuit dan pisang yaitu karena faktor predisposisi, yaitu pengetahuan dan pengalamannya. Menurut Ibu Fatma, biskuit merupakan makanan dirasa mudah dibawa kemana-mana dan dapat dimakan dalam kondisi mendesak atau darurat karena biasanya dibungkus dengan kemasan yang mudah dibuka
Faktor Pendukung	Faktor pendukung adalah karena pabrik tempat ia bekerja tidak memberikan fasilitas khusus bagi ibu hamil atau memberikan waktu khusus ibu hamil untuk mendapat jam makan lebih daripada karyawan lainnya yang tidak hamil
Faktor Penguat	Faktor penguat dalam tindakan yang dilakukan oleh Ibu Fatma adalah dukungan dari suami, orang tua dan bidan, untuk bisa tetap dalam keadaan sehat dan dalam rangka memuhi asupan gizi dari bayi yang ada di dalam kandungannya

(Sumber: Hasil Olah Data, 2021)

Tindakan atau Respon Petugas Kesehatan dan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pencegahan *stunting*

Menurut Salamung dan Haryanto (2019: 267-268) menyatakan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sangatlah penting diberikan kepada ibu selama hamil khususnya adalah suami, karena perilaku pencegahan *stunting* pada trisemester pertama sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Sehingga perlunya keluarga untuk selalu mengingatkan agar ibu selalu melakukan pencegahan *stunting*. Sejatinya *stunting* bukan hanya tanggung jawab pemerintah kelurahan dan dinas kesehatan, lebih jauh dari itu *stunting* adalah persoalan

bersama seluruh masyarakat Kelurahan Candirejo sehingga apabila kesadaran masyarakat terhadap bahaya dan akibat dari *stunting* rendah maka bukan tidak mungkin *stunting* akan terus ada di sekitar masyarakat Kelurahan Candirejo. Menurut Ibu Rusti Hartini selaku Petugas Gizi Puskesmas Ungaran mengatakan bahwa pencegahan *stunting* dapat dilakukan pada masa 1000 HPK, 1000 HPK maksudnya yaitu saat hamil mengandung selama 9 bulan 10 hari kemudian ditambah usia setelah lahir yaitu mulai 0 sampai 2 tahun itu adalah 1000 HPK. Saat hamil ibu berarti harus memperhatikan pola makan minimal makan 4 sampai 5 kali sehari dengan pola gizi seimbang yaitu nasi lauk hewani, nabati, sayur dan buah-buahan ya. Kemudian setelah lahir atau *babaran*. dikenalkan dengan IMD (Inisiasi Menyusu Dini) tujuannya untuk agar bayi itu nanti bisa minum ASI secara eksklusif, karena apa supaya sehabis melahirkan itu bayi yang dikenal pertama adalah bau ASI tadi, dengan bayi diletakan di dada ibunya sehingga bayi akan merangkak mencari puting untuk mengenal bau ASI dan inilah yang dinamakan IMD (Inisiasi Menyusu Dini). Kemudian usia 0 sampai 6 bulan itu ASI eksklusif karena ASI itu 100% bisa memenuhi kebutuhan energi bayi jadi belum perlu diberikan makanan apapun cukup dari ASI ibu dari bayi itu cukup memenuhi kebutuhan bayi, meskipun ibunya itu kurang gizi namun ASI sudah bisa memenuhi angka kebutuhan energinya.

Pengobatan *Stunting*

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Candirejo khususnya yang memiliki balita *stunting* tidak mengetahui pengobatan *stunting*, karena dirasa anaknya tidak mengalami apa-apa atau tidak menunjukkan gejala klinis apa-apa, sehingga tidak perlu melakukan pengobatan apa-apa. Pengobatan akan dilakukan bagi masyarakat Kelurahan Candirejo apabila memberikan rasa sakit bagi anaknya atau yang telah menunjukkan gejala klinis yang menggambarkan anaknya mengalami sakit. Menurut ahli gizi dari Puskesmas Ungaran bahwa *stunting* memang tidak menunjukkan gejala klinis, karena memang bukan penyakit dan *stunting* tidak dapat disembuhkan namun dapat diperbaiki dengan pola makan.

Perawatan *Stunting*

Masyarakat Kelurahan Candirejo memiliki cara masing-masing dalam merawat anaknya yang mengalami *stunting*, berbagai usaha dilakukan untuk dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan harapan anaknya dapat tumbuh normal seperti anak-anak se-usianya. Masa perbaikan *stunting* hanya sampai balita berumur 2 tahun saja dan itu saja hanya bertambah tinggi sedikit-sedikit sudah tertinggal jauh dari anak seumurannya yang tidak mengalami *stunting*, Jika melebihi 2 tahun akan sulit diperbaiki bahkan sudah tidak bisa, karena *stunting* sudah terbentuk 100%. Ketika dewasa sudah dapat diprediksi tinggi dari anak tersebut yaitu tinggi saat ini dikalikan dua, nanti ketemu perkiraan tinggi badan anak *stunting* yang tidak mendapatkan perawatan dengan baik.

salah seorang ibu memberikan perawatan untuk anaknya dengan membeli suplemen makanan ataupun susu peninggi badan yang sering ditampilkan di media televisi. Seperti menurut Ibu Sarmiatun selaku orang tua anak yang mengalami *stunting* menjelaskan bahwa anaknya yang bernama Ridwan sudah diberikan susu *Hilo School* yang khusus umur lima tahun diberikan kepada anaknya yang masih berumur delapan belas bulan yang dipercaya susu itu akan bermanfaat untuk anaknya dan dapat memberikan efek tinggi badan dengan cepat.

Hidayanti (2015: 175) menyatakan iklan susu formula di TV jika terlalu diikuti dengan

intensif makan lama-kelamaan akan mereduksi perilaku ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya, karena iklan menawarkan kepraktisan, ibu tidak perlu repot-repot *meneteki* yang pastinya tidak dapat dilakukan di sembarang tempat. Hal ini dilakukan karena Ibu Sarmiatun menginginkan anaknya dapat segera tinggi seperti anak se-usianya sehingga dibelikan susu khusus peninggi badan untuk anak umur lima tahun agar efeknya bisa cepat, namun Ibu Sarmiatun menemukan kekecewaan bahwa nyatanya sama saja tidak bisa memberikan efek tinggi kepada anaknya.

Selain perawatan yang lebih berfokus pada asupan makanan, ada sebagian orang tua yang memiliki balita *stunting* memberikan perawatan terhadap anaknya dengan sering mengajak anaknya melakukan gerak motoric atau olahraga yang dipercaya dapat memberikan efek tinggi badan bagi anaknya. Mengajak anak untuk olahraga seperti lompat-lompat, lari-lari dan bermain bola adalah usaha Ibu Fatma dalam merawat anaknya yang mengalami *stunting* dan percaya bahwa usaha-usaha ini dapat membuat anaknya bisa tumbuh normal. Ibu Fatma merupakan karyawan pabrik sehingga waktunya terbatas untuk dapat bersama anak, namun Ibu Fatma merupakan Ibu yang belajar banyak terkait *stunting* khususnya dalam hal merawat yaitu dengan anak dibiasakan dan memperbanyak bergerak dengan gerakan yang dianggapnya dapat memicu pertumbuhan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Sebagian masyarakat Kelurahan Candirejo memiliki pengetahuan mengenai *stunting* sesuai dengan sumber informasinya masing-masing. Pengetahuan ibu terkait pemilihan makanan sangat menentukan status gizi keluarga, lebih khusus adalah balitanya. Hal ini dikarenakan Ibu di dalam keluarga, masih memiliki peran dalam pemilihan menu makan keluarga, termasuk anak balitanya.

Perilaku kesehatan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan ibu dan calon bayi. Perilaku kesehatan sebagian ibu di Kelurahan Candirejo saat hamil dan menyusui, memiliki latar belakang faktor yang mempengaruhinya yaitu oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor penguat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Foster. 2006. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hidayanti, Dini. 2015. "Pengaruh Terpaan Iklan Susu Formula Di TV, Kelompok Acuan, Tingkat Sosial Ekonomi, Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Ibu Untuk Memberikan ASI Eksklusif Di Kabupaten Semarang." *Konvergensi* 01(02).
- Illahi, Rizki Kurnia, and Lailatul Muniroh. 2018. "Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura Dan Kejadian Stunting Balita Usia 24–59 Bulan Di Bangkalan." *Media Gizi Indonesia* 11(2):135.
- Kemendes RI. 2018. "Buletin Stunting." *Kementerian Kesehatan RI* 301(5):1163–78.
- Mardiyati, Risna Annisa, Kusmadewi Eka Damayanti, and Bulan Kakanita. 2019. "Pengaruh Kelas Ibu Hamil Terhadap Persepsi Budaya Pantang Makan." *SMART MEDICAL JOURNAL* 2(1).
- Niswa Salamung, Joni Haryanto, Florentina Sustini. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Saat Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso." *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 10(5):264–69.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayugi, Subur Djati, Ansar, and Abd. Farid Lewa. 2015. "Faktor Sosial Budaya Yang Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Makanan Pada Masyarakat Suku Kaili Di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 1(18):927–34.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. edited by A. L. Jakarta: PT Grasindo.
- Siti Zakiyatur Rofiah, Fadly Husain, Antari Ayuning Arsi. 2017. "Perilaku Kesehatan Ibu Hamil Dalam Pemilihan Makanan Di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati." *SOLIDARITY* 6(2):1–13.